

**ANALISIS TINGKAT MOTIVASI PETERNAK SAPI PERAH DI
KABUPATEN ENREKANG DAN FAKTOR YANG
MEMPENGARUHINYA**

***ANALYSIS OF DAIRY FARMERS' MOTIVATION LEVEL IN
ENREKANG AND FACTORS WHICH INFLUENCE THE
LEVEL OF MOTIVATION***

IRMAYANI



**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2013**

**ANALISIS TINGKAT MOTIVASI PETERNAK SAPI PERAH DI
KABUPATEN ENREKANG DAN FAKTOR YANG
MEMPENGARUHINYA**

Tesis

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar Magister

Program Studi

Ilmu dan Teknologi Peternakan

Disusun dan diajukan oleh

I R M A Y A N I

Kepada

**PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2013**

TESIS
ANALISIS TINGKAT MOTIVASI PETERNAK SAPI PERAH DI
KABUPATEN ENREKANG DAN FAKTOR YANG
MEMPENGARUHINYA

Disusun dan diajukan oleh

I R M A Y A N I

Nomor Pokok P 4000211011

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Tesis
Pada tanggal 31 Juli 2013
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Menyetujui

Komisi Penasehat

Dr. Sitti Nurani Sirajuddin, S.Pt,M.Si
S.Pt,M.Si

Ketua

Ketua Program Studi
Ilmu Dan Teknologi Peternakan

Dr. Syahdar Baba,

Anggota

Direktur Program Pascasarjana
Universitas Hasanuddin

Prof.Dr.Ir.Djoni Prawira Rahardja, M.Sc

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : IRMAYANI

Nomor Pokok : P 4000211011

Program Studi : Ilmu dan Teknologi Peternakan

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebahagian atau keseluruhan tesis ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, September 2013

IRMAYANI

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyusun tesis yang berjudul “Analisis Tingkat Motivasi Peternak Sapi Perah Di Kabupaten Enrekang Dan Faktor Yang Mempengaruhinya”

Penulis menyadari bahwa tesis ini dapat selesai berkat bantuan dan partisipasi berbagai pihak, maka dalam kesempatan ini dengan ketulusan hati dan keikhlasan penulis menghaturkan terima kasih kepada Dr. Sitti Nurani Sirajuddin, S.Pt, M.Si dan Dr. Syahdar Baba, S.Pt, M.Si, selaku pembimbing yang telah banyak meluangkan waktu, tenaga dan pikiran dalam menyelesaikan karya akhir ini kedua pembimbing ini bagi saya pokoknya is the best.

Pada kesempatan ini pula, penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada :

- Kepada Ayahanda **Muslimin** dan Ibunda **Hajrah** yang telah memberikan didikan yang terbaik, semangat dan motivasi adalah ikhtiar bagi saya, tutur kata dan doa bagiku, serta setiap langkah dan geraknya adalah perjuangan bagi ananda setiap aktivitas. Dan seluruh keluarga besar penulis yang telah mendoakan serta memberikan nasehat sehingga penulis dapat menyelesaikan studi pada Ilmu Dan Teknologi Peternakan.

- Ketua Program Studi Ilmu dan Teknologi Peternakan, program pasca sarjana UNHAS, Prof. Dr. Ir. Djoni Prawira Rahadja, M.Sc yang banyak membantu dan sekaligus penyemangat penulis dalam menyelesaikan tesis.
- Bapak Dekan Fakultas Peternakan beserta seluruh Stake holder yang ada di tataran Fakultas Peternakan yang telah banyak memberikan tuntunan selama proses belajar penulis diperguruan tinggi.
- Dosen Penguji : Prof. Dr. Ir. Ambo Ako, M.Sc, Dr. Ir. Palmarudi, M.SU dan Dr. Agustina Abdullah S.Pt, M.Si untuk kesedian waktunya dan saran-sarannya dalam melengkapi tesis ini.
- Kepala Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Enrekang yang banyak memberikan informasi, masukan dan bimbingan.
- Kepada seseorang Irwan Patekkai, SE yang selalu memberikan motivasi dan bantuan pada penulis dalam penyusunan Tesis.
- Special thankz for all of my best frends angkatan kedua Program Studi Ilmu dan Teknologi Peternakan, program pasca sarjana UNHAS, saudara dan saudariku k'uya, k'wati, k'upi, k'rahmal, k'adnan, k'andy, k'ragil, k'tayeb, k'mia, k'eky, k'haja, k'sahir, k'merpati, arga. Hal yang terindah telah bersama kalian, menerima kakurangan dan kelebihan masing-masing, sedih dan tawa yang kita lalui bersama dalam perjuangan mencapai ilmu Allah...Amin

- Saudara-Saudara Imajinasi'06 **cici 'n ipe** (Close Friends), **Uci, S.Pt** (seperjuanganku), **wiwi'puput** (Makan Terus), **Pia n wati Nunuwana, herni, Diana, Imhe** (Terus bergabung dengan imajinasi), **acha** (always cheerfull), **Ilo** (Than's), **erik, many2u, syaha, uchenk, brontoks, opi, diman, enal, maman, achi, iwan, bacoke', fajar, angga** (Imajinasi ada karena kalian semua), atas kerjasama, membantu, sharing, keakraban doa tulus kepada pulis. Kalian semua teman-teman yang baik, lucu dan gagah dan cantik.

Penulis menyadari sepenuhnya akan segala kekurangan dalam penyusunan skripsi ini, untuk itu dengan segala kerendahan hati, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk menjadikan tulisan ini lebih sempurna. Semoga skripsi ini memberikan manfaat bagi kita semua. AMIN..

Semoga amal ibadah semua pihak yang telah membantu penulis mendapatkan ridha dari Allah SWT. Amin

Makassar , Agustus 2013

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
PRAKATA	ii
ABSTRAK	iii
ABSTRACT	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
DAFTAR GRAFIK	xi
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
II. TINJAUAN PUSTAKA	
A. Pengertian Motivasi	8
B. Teori-Teori Motivasi	11
C. Faktor Internal Yang Mempengaruhi Motivasi	19
D. Faktor Eksternal Yang Mempengaruhi Motivasi	23
E. Teknologi Budidaya Sapi Perah	26

F.	Kerangka Pikir	32
G.	Hipotesis	37
III. METODEDE PENELITIAN		
A.	Jenis Penelitian	38
B.	Waktu dan Lokasi Penelitian	39
C.	Populasi Dan Sampel	39
D.	Metode Pengumpulan Data	41
E.	Analisa Data	43
F.	Konsep Operasional	48
IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN		
A.	Keadaan dan Keadaan Geografis	50
	1. Keadaan Penduduk	52
	2. Pertanian dan Peternakan	53
V. HASIL DAN PEMBAHASAN		
A.	Keadaan Umum Responden	
	1. Umur	56
	2. Tingkat Pendidikan	58
	3. Jumlah Kepemilikan Ternak	59
	4. Jumlah Tanggungan Keluarga	60
	5. Lama Usaha Ternak	62
B.	Tingkat Motivasi Peternak Sapi Perah di Kabupaten Enrekang	63
C.	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Motivasi Peternak Sapi Perah Di Kabupaten Enrekang	67

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	79
B. Saran	80

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Nomor		Halaman
1.	Data Populasi Sapi Perah	4
2.	Variabel Penelitian	42
3.	Persentase Luas Daerah Menurut Kecamatan di Kabupaten Enrekang	51
4.	Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan di Kabupaten Enrekang	53
5.	Distribusi Responden Menurut Umur	56
6.	Distribusi Responden Menurut Tingkat Pendidikan	58
7.	Distribusi Responden Menurut Jumlah Kepemilikan Ternak	59
8.	Distribusi Responden Menurut Jumlah Tanggungan Keluarga	61
9.	Distribusi Peternak Menurut Lama Beternak	62
10.	Indeks Kesesuaian Model SEM	73
11.	Hasil Pengujian Kausalitas	75

DAFTAR GAMBAR

Nomor	Halaman
1. Hierarki-hierarki Kebutuhan Berbeda Dari Kultur Ke Kultur	12
2. Skema kerangka Pikir	37
3. Diagram faktor-faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Peternak Sapi Perah di Kabupaten Enrekang	46
4. Nilai t-Value Sebelum Model Diperbaiki	70
5. Nilai Estimasi Sebelum Model Diperbaiki	70
6. Nilai t – Value Setelah Model Diperbaiki	72
7. Nilai Estimasi Setelah Model Diperbaiki	72
8. Estimasi Model Pengukuran	75

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor		Halaman
1.	Kuisisioner Penelitian	85
2.	Idenstitas Responden Kecamatan Cendana (Wilayah Sentra	88
3.	Idenstitas Responden Daerah Non Sentra	90
4.	Nilai Tingkat Motivasi Peternak	93
5.	Mann-Whitney Test	101
6.	Nilai VIF	102
7.	Nilai Correlations	103
8.	Nilai VIF	105

DAFTAR GRAFIK

Nomor		Halaman
1.	Diagram Penyebaran Nilai Variabel Independen terhadap Variabel Dependen	68

ABSTRAK

IRMAYANI. *Analisis Tingkat Motivasi Peternak Sapi Perah di Kabupaten Enrekang dan Faktor Yang Mempengaruhi* (dibimbing oleh Sitti Nurani Sirajuddin dan Syahdar Baba).

Penelitian ini bertujuan mengetahui tingkat motivasi peternak sapi perah pada daerah sentra dan nonsentra di Kabupaten Enrekang dan faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat motivasi peternak sapi perah di Kabupaten Enrekang.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei noneksperimen. Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Enrekang. Populasi penelitian sebanyak 273 peternak. Dari populasi tersebut terpilih 100 responden (51 orang di daerah sentra dan 49 orang di daerah nonsentra) sebagai responden. Alat analisis yang digunakan untuk mengetahui tingkat motivasi peternak adalah Mann-Whitney (uji dua sampel independen) dan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi digunakan alat analisis *structure equation modelling* (SEM).

Hasil penelitian menunjukkan tingkat motivasi dalam hal *relatednes* tidak berbeda antara daerah sentra dan nonsentra. Perbedaan terjadi ada pada tingkat motivasi dalam hal *growth* yang dibuktikan melalui uji dua sampel independen ($\alpha = 0,005$). Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi peternak sapi perah di Kabupaten Enrekang adalah faktor eksternal yang terdiri atas dukungan pasar, dukungan pemerintah, dan dukungan pemerintah.

Kata kunci : peternak sapi perah, tingkat motivasi, Kabupaten Enrekang

ABSTRACT

IRMAYANI. *Analysis of Dairy Farmers' Motivation Level in Enrekang and Factors which influence the Level of Motivation.* (Supervised by Sitti Nurani Sirajuddin and Syahdar Baba)

The aims of the research are to (1) acknowledge the level of dairy farmers motivation in the centre and non-centre area in Enrekang Regency, (2) acknowledge the factor influencing the level of dairy farmers' motivation in Enrekang Regency.

The research was conducted in Enrekang Regency. The research method was a non-experiment survey. The respondents were 100 persons, 51 of them were in the centre of region and 49 in non-center region. The tool of analysis for motivation level was Mann Whiytyney (two independent sampe test), and factors influencing motivation level was tested with Structural Equation Modelling (SEM).

The result of the research indicated that the motivation level, in terms of relatedness, of the center region is not different from the non-center region, the difference of motivation level exists in growth indicated in the two independen samples ($\alpha = 0,005$). Factor influencing the level of dairy farmers' motivation in Enrekang Regency are external which includes market, government support and capital support.

Keywords : dairy farmers, motivation level, Enrekang.

BAB I

PENDAHULUAN

A.Latar Belakang

Pembangunan peternakan merupakan salah satu faktor penentu pengembangan wilayah di Sulawesi Selatan. Hal ini disebabkan karena peternakan memiliki peranan yang strategis dalam kehidupan perekonomian dan pembangunan sumberdaya manusia. Peranan ini dapat dilihat dari fungsi produk peternakan sebagai penyedia protein hewani yang penting bagi pertumbuhan dan perkembangan tubuh manusia. Selain itu, peningkatan kesejahteraan masyarakat akan diikuti dengan peningkatan konsumsi produk-produk peternakan, yang dengan demikian maka turut menggerakkan perekonomian pada sub sektor peternakan.

Salah satu usaha peternakan yang memegang peranan penting adalah usaha sapi perah. Selain sebagai penghasil susu juga sebagai penghasil daging yang dihasilkan dari sapi afkir betina dan jantan. Susu merupakan sumber protein hewani yang lengkap diantaranya kalori, protein, lemak, hidrat arang, kalsium, fosfor, besi dan asam amino essensial yang tidak dapat dibuat sendiri oleh tubuh manusia (Suryana, 2012). Selain itu usaha peternakan merupakan usaha yang memberikan kontribusi pendapatan yang tinggi bagi peternak.

Usaha sapi perah yang berkembang di luar pulau Jawa berada di Sulawesi Selatan yaitu di Kabupaten Enrekang dan Kabupaten Sinjai.

Populasi terbesar terdapat di Kabupaten Enrekang dengan jumlah populasi 1443 ekor dan di Kabupaten Sinjai 397 ekor (Dinas Peternakan Sul-Sel, 2011). Ditambahkan hasil penelitian Sirajuddin et al (2013) yang menyatakan bahwa keuntungan usaha dangke sistem mandiri lebih tinggi di Kabupaten Enrekang dibandingkan usaha susu pasteurisasi pada sistem kemitraan di Kabupaten Sinjai.

Di Kabupaten Enrekang, tipologi usaha sapi perah yang dikembangkan berbeda dengan usaha di Pulau Jawa ataupun di Indonesia pada umumnya. Peternak sapi perah merupakan pengolah susu, sehingga tidak ada peternak yang menjual susu segar melainkan menjual dangke. Penjualan dangke dilakukan langsung ke konsumen atau ke pedagang pengumpul. Dangke dari pedagang pengumpul disebar ke konsumen baik yang ada di Kabupaten Enrekang maupun yang berada di luar Kabupaten Enrekang. Sasaran pemasaran meliputi Kabupaten Enrekang dan kota Makassar (Syahrir, 2008) yang dikutip dalam Baba (2011).

Berdasarkan survey awal pengembangan usaha sapi perah di Kabupaten Enrekang terbagi dua yaitu daerah sentra dan non sentra. Daerah yang berkembang usaha sapi perahnya berada di sentra (Kecamatan Cendana) di mana populasi sebesar 141 ekor dibandingkan dengan daerah non sentra (Kecamatan Alla, Curio, Baroko, Masalle, Anggeraja, Buntu Batu, Malua, Baraka dan Enrekang) yang keseluruhan

jumlah populasi semua kecamatan di daerah non sentra 132 ekor (Dinas Peternakan dan Perikanan, 2012).

Salah satu faktor penentu keberhasilan suatu usaha peternakan adalah motivasi peternak. Motivasi ini yang nantinya akan memberikan dorongan kepada peternak untuk menjalankan usahanya. Peternak yang memiliki motivasi yang tinggi akan berdampak pada kelangsungan usaha yang mereka jalankan, dalam hal ini hasil yang mereka peroleh dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari dan secara tidak langsung akan meningkatkan kesejahteraan hidup peternak, hal ini sesuai dengan pendapat Hambali (2005) yang menyatakan bahwa motivasi peternak untuk memenuhi kebutuhan keberadaan, yaitu kepuasan peternak terhadap pendapatan yang diperoleh sebagai hasil dari usaha ternaknya. Sementara itu hasil penelitian Rahman (2012) menyatakan bahwa salah satu alasan masyarakat di daerah sentra beternak sapi perah karena dengan usaha sapi perah dapat meningkatkan pendapatan.

Populasi sapi perah di Kabupaten Enrekang dalam waktu 5 (lima) tahun cenderung terjadi penurunan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Data Populasi Sapi Perah Tahun 2003-2011

No	Tahun	Populasi (Ekor)	Produksi Susu
----	-------	-----------------	---------------

1	2003	50	400.000
2	2004	587	688.536
3	2005	620	363.000
4	2006	1.056	619.000
5	2007	1.342	1.398.240
6	2008	1.519	1.999.755
7	2009	1.508	1.314.720
8	2010	1.494	1.660.000
9	2011	1.443	1.222.000

Sumber : Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Enrekang, 2011.

Tabel 1 menunjukkan bahwa kenaikan populasi pada tahun 2003 – 2007 sangat tinggi yang berbeda dengan kenaikan pada tahun 2007 - 2011. Pada tahun 2007-2011 terjadi penurunan kenaikan jumlah populasi. Dengan terjadinya penurunan populasi akan berdampak pada penurunan produksi susu sapi perah di Kabupaten Enrekang.

Berdasarkan hasil suvey awal harga dangke sekarang ini berkisar Rp.12.000,- Rp.17.000/biji. Bila dikonversi ke harga susu berkisar Rp. 7.500 per liter yang menandakan harga susu di Kabupaten Enrekang sangat tinggi. Dibanding dengan harga susu di Jawa berdasarkan laporan GKSI (2013) hanya berkisar Rp. 3.700 - Rp.3.800 per liter. Hal ini menunjukkan bahwa prospek pengembangan usaha sapi perah di Kabupaten Enrekang sangat menjanjikan. Seyogyanya motivasi peternak di Kabupaten Enrekang tinggi, tetapi kenyataannya menurun yang ditandai dengan penurunan populasi, produksi susu, dan ada peternak yang memilih berhenti beternak hal ini sesuai dengan penelitian Rahman (2011) yang mengatakan bahwa terjadi penurunan motivasi peternak sapi perah di Kabupaten Enrekang yang ditandai dengan ada peternak yang

memilih berhenti beternak. Menurut teori kepuasan (*Content Theory*) yang menyatakan seseorang termotivasi bekerja adalah untuk memenuhi kebutuhan dan kepuasan materiil Hasibuan (2010).

Faktor internal yang mempengaruhi motivasi peternak dalam menjalankan usahanya yaitu umur (Kartikaningsih, 2009 ; Hambali, 2005; Sumiati, 2011 dan Susantyo, 2001), pendidikan (Kartikaningsih, 2009 ; Hambali, 2005, ; Sumiati, 2011 dan Susantyo, 2001), lama usaha tani (Kartikaningsih, 2009 ; Hambali, 2005 ; Sumiati, 2011 dan Susantyo, 2001), dan kosmopolit (Kartikaningsih, 2009 ; Sumiati, 2011 dan Susantyo, 2001). Sedangkan faktor eksternal yaitu ketersediaan sarana produksi (Kartikaningsih, 2009 ; Hambali, 2005, ; Sumiati, 2011 dan Susantyo, 2001), dukungan pasar/jaminan pasar (Sumiati, 2011 dan Susantyo, 2001), dan dukungan modal (Sumiati, 2011).

Usaha peternakan di Kabupaten Enrekang merupakan usaha yang memberikan kontribusi pendapatan yang besar pada masyarakat. Seyogyanya usaha yang memiliki tarikan pasar yang tinggi mampu memberikan motivasi untuk meningkatkan kinerjanya, namun di Enrekang justru terjadi sebaliknya, kinerja usaha sapi perah di Kabupaten Enrekang menurun. Berdasarkan fenomena tersebut maka perlu dilakukan penelitian tentang tingkat motivasi peternak sapi perah pada daerah sentra dan non sentra di Kabupaten Enrekang dan faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat motivasi peternak sapi perah di Kabupaten Enrekang.

B. Rumusan Masalah

Usaha sapi perah di Kabupaten Enrekang menghasilkan produk akhir berupa dangke yang memiliki harga yang tinggi. Karena harga dangke yang tinggi maka motivasi peternak seharusnya meningkat dalam menjalankan usahanya tetapi kenyataan motivasi peternak menurun yang ditandai oleh penurunan populasi, produksi susu dan ada peternak yang lebih memilih berhenti beternak. Motivasi ini akan berimplikasi pada perilaku kerja para peternak, seperti timbulnya ketidakdisiplinan serta kurangnya kreativitas dan inisiatif para peternak sehingga produktivitas usaha ternak sapi perahnya. Hal ini sesuai dengan *Herzberg's Two Factor Motivation Theory* (Hasibuan, 2010) yang menyatakan faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang melakukan suatu pekerjaan adalah faktor ekonomi dalam hal ini hasil yang akan diperoleh dari usaha yang mereka jalankan. Semakin tinggi hasil yang diperoleh maka semakin tinggi pula motivasi yang akan terbangun dari dirinya sebaliknya semakin rendah hasil yang diperoleh semakin rendah pula motivasi yang dimiliki dalam menjalankan usahanya.

Melihat pentingnya penelitian ini yakni melihat faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat motivasi peternak di Kabupaten Enrekang. Untuk menjawab permasalahan itu maka pertanyaan yang diusulkan adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana tingkat motivasi peternak sapi perah pada daerah sentra dan non sentra di Kabupaten Enrekang?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi tingkat motivasi peternak sapi perah pada daerah sentra dan non sentra di Kabupaten Enrekang?

C. Tujuan dan Kegunaan

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui tingkat motivasi peternak sapi perah pada daerah sentra dan non sentra di Kabupaten Enrekang
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat motivasi peternak sapi perah di Kabupaten Enrekang

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Memperkuat teori-teori sebelumnya mengenai motivasi
2. Pemerintah atau penyuluh dapat menyusun sebuah strategi untuk meningkatkan motivasi peternak sapi perah pada daerah sentra dan non sentra di Kabupaten Enrekang berdasarkan faktor-faktor yang telah diteliti.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A.Pengertian Motivasi

Motivasi adalah suatu kekuatan, motivasi dapat membujuk, meyakinkan, dan mendorong anda kepada tindakan. Dengan kata lain, motivasi dapat didefinisikan sebagai alasan untuk bertindak (*motive for action*). Motivasi adalah kekuatan yang dapat mengubah hidup anda. Motivasi adalah daya pendorong dalam hidup ini. Motivasi berasal dari keinginan untuk berhasil. Tanpa keberhasilan, hanya sedikit sekali kebanggaan dalam hidup kita, tidak ada kenikmatan atau kepuasan di tempat kerja dan di rumah (Khera, 2002).

Motivasi (*motivation*) kata dasarnya adalah motiv (*motive*) yang berarti dorongan, sebab atau alasan seseorang melakukan sesuatu. Dengan demikian motivasi berarti suatu kondisi yang mendorong atau menjadi sebab seseorang melakukan suatu perbuatan/kegiatan, yang berlangsung secara sadar. Dari pengertian tersebut berarti pula semua teori motivasi bertolak dari prinsip utama bahwa manusia (seseorang) hanya melakukan suatu kegiatan, yang menyenangkan untuk dilakukan. Prinsip itu tidak menutup kondisi bahwa dalam keadaan terpaksa seseorang mungkin saja melakukan sesuatu yang tidak disukainya. Dalam kenyataannya kegiatan yang didorong oleh sesuatu yang tidak disukai cenderung berlangsung tidak efektif dan tidak efisien (Nawawi, 2001).

Menurut Khera (2002) motivasi adalah kekuatan yang dapat mengubah hidup seseorang sedangkan Nawawi (2001) menyatakan

motivasi adalah kondisi yang mendorong atau menjadi sebab seseorang melakukan suatu perbuatan/kegiatan, yang berlangsung sadar. Dari kedua pendapat di atas maka motivasi merupakan dorongan yang dilandasi oleh kekuatan untuk melakukan suatu perbuatan/kegiatan dengan tujuan mengubah hidup yang dilakukan secara sadar.

Soemanto (1987) secara umum mendefinisikan motivasi sebagai suatu perubahan tenaga yang ditandai oleh dorongan efektif dan reaksi-reaksi pencapaian tujuan. Karena kelakuan manusia itu selalu bertujuan, kita dapat menyimpulkan bahwa perubahan tenaga yang memberi kekuatan bagi tingkah laku mencapai tujuan, telah terjadi di dalam diri seseorang.

Menurut Hasibuan (2010) Motivasi berarti dorongan atau daya penggerak. Motivasi hanya diberikan kepada manusia, khususnya kepada para bawahan atau pengikut. Selanjutnya Zainun (1989) menyatakan motivasi dapat ditafsirkan dan diartikan berbeda oleh setiap orang sesuai tempat dan keadaan daripada masing-masing orang itu. Salah satu diantaranya penggunaan istilah dan konsep motivasi ini adalah untuk menggambarkan hubungan antara harapan dengan tujuan. Setiap orang dan organisasi ingin dapat mencapai tujuan dalam kegiatan-kegiatannya. Satu tujuan biasanya ditampilkan oleh berbagai tanggapan yang ditentukan lebih lanjut oleh banyak faktor.

Menurut Winardi (2011) ada beberapa pengertian motivasi dari beberapa ahli :

1. Motivasi mewakili proses-proses psikologikal, yang menyebabkan timbulnya, diarahkannya, dan terjadi persistensi kegiatan-kegiatan sukarela (*volunter*) yang diarahkan ke arah tujuan tertentu (Mitchell, 1982:81)
2. Motivasi adalah kesediaan untuk melaksanakan upaya tinggi untuk mencapai tujuan-tujuan keorganisasian, yang dikondisikan oleh kemampuan upaya, untuk memenuhi kebutuhan individual tertentu (Robbins, dkk, 1995 : 50).
3. Motivasi merupakan hasil sejumlah proses yang bersifat internal atau eksternal bagi seseorang individu, yang menyebabkan timbulnya sikap entusiasme dan persistensi dalam hal melaksanakan kegiatan-kegiatan tertentu (Gray, dkk, 1984:69).

Menurut Mitchell (1982 : 81); Robbins dkk (1995 : 50); Gray dkk (1984 :69) dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan proses yang bersifat internal dan eksternal bagi individu untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan tertentu. Dari ketiga pendapat para ahli di atas maka motivasi merupakan proses psikologi, proses yang bersifat internal dan eksternal yang dilakukan untuk mrncapai suatu tujuan dan melaksanakan kegiatan-kegiatan tertentu.

Menurut Soemanto (1987); Hasibuan (2010); Zainun (1989) dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah penggambaran antara hubungan dengan harapan. Dari ketiga pendapat di atas maka motivasi merupakan

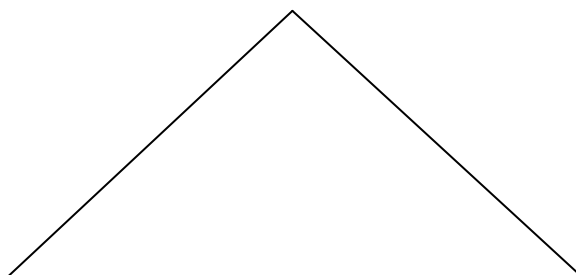
dorongan untuk bergerak melakukan sesuatu agar apa yang diharapkan sesuai dengan tujuan yang diinginkan seseorang.

B. Teori-Teori Motivasi

1. Teori Kebutuhan dari Maslow

Setiap manusia memiliki kebutuhan dalam hidupnya, kebutuhan tersebut terdiri dari kebutuhan fisik, kebutuhan psikologis dan kebutuhan spiritual. Dalam teori ini kebutuhan diartikan sebagai kekuatan atau tenaga (energi) yang menghasilkan dorongan bagi individu untuk melakukan kegiatan, agar dapat memenuhi atau memuaskan kebutuhan tersebut. Kebutuhan yang sudah terpenuhi/terpuaskan tidak berfungsi atau kehilangan kekuatan dalam memotivasi suatu kegiatan, sampai saat timbul kembali sebagai kebutuhan baru, yang mungkin saja sama dengan yang sebelumnya (Nawawi, 2001).

Maslow dalam teorinya mengetengahkan tingkatan (*herarchi*) kebutuhan yang berbeda kekuatannya dalam memotivasi seseorang melaukakan suatu kegiatan. Dengan kata lain kebutuhan bersifat bertingkat, yang secara berurutan berbeda kekuatannya dalam memotivasi suatu kegiatan termasuk juga yang disebut bekerja. Urutan tersebut dari yang terkuat sampai yang terlemah dalam memotivasi terdiri dari : kebutuhan fisik, kebutuhan rasa aman, kebutuhan sosial, kebutuhan status/kekuasaan dan kebutuhan aktualisasi. (Nawawi, 2001).



Aktualisasi
Diri dalam
Pegabdian kepada
Masyarakat

Kebutuhan akan Keamanan

Kebutuhan Fisiologi

Kebutuhan untuk tergolong pada kelompok tertentu

Gambar 1. Hierarki-hierarki kebutuhan berbeda dari kultur ke kultur. Sebuah contoh dari negara R.R.C (Nevis,1983) dikutip dari Winardi (2011)

Maslow memandang motivasi manusia sebagai suatu hierarki lima macam kebutuhan yang berkisar sekitar kebutuhan-kebutuhan yang paling dasar, hingga kebutuhan-kebutuhan yang paling tinggi untuk aktualisasi diri. Menurut Maslow, para individu akan termotivasi untuk memenuhi kebutuhan mana saja yang bersifat prepoten atau yang paling kuat untuk kebutuhan tersebut pada saat tertentu. Prepotensi suatu kebutuhan tergantung pada situasi individual yang berlaku dan pengalaman-pengalaman yang baru saja dialami. Ia memenuhi dengan kebutuhan-kebutuhan fiskal yang bersifat paling mendasar, di mana masing-masing kebutuhan perlu dipenuhi sebelum individu yang bersangkutan berkeinginan untuk memenuhi sesuatu kebutuhan pada tingkatan berikutnya lebih tinggi (Winardi, 2011).

Dasar Maslow's Need Hierarchy Theory (Hasibuan, 2010)

- a. Manusia adalah makhluk sosial yang berkeinginan, ia selalu menginginkan lebih banyak. Keinginan ini terus menerus, baru berhenti jika akhir hayatnya tiba.
- b. Suatu kebutuhan yang telah dipuaskan tidak menjadi alat motivasi bagi pelakunya, hanya kebutuhan yang belum terpenuhi yang menjadi alat motivasinya.
- c. Kebutuhan manusia bertingkat-tingkat (*hierarchy*) sebagai berikut :

1. *Physiological Needs*

Physiological Needs (kebutuhan fisik = biologis) yaitu kebutuhan yang diperlukan untuk mempertahankan kelangsungan hidup seseorang, seperti makan, minum, udara, perubahan dan lain-lainnya.

Keinginan untuk memenuhi kebutuhan fisik ini merangsang seseorang berperilaku dan bekerja giat. Kebutuhan fisik ini termasuk kebutuhan utama, tetapi merupakan tingkat kebutuhan yang bobotnya paling rendah.

2. *Safety and Security Needs*

Safety and Security Needs (keamanan dan keselamatan) adalah kebutuhan akan keamanan dari ancaman yakni merasa aman dari ancaman kecelakaan dan keselamatan dalam melakukan pekerjaan.

Kebutuhan ini mengarah kepada dua bentuk, yaitu :

- 1). Kebutuhan akan keamanan dan keselamatan jiwa di tempat pekerjaan pada saat mengerjakan pekerjaan di waktu jam-jam kerja.
- 2). Kebutuhan akan keamanan harta di tempat pekerjaan pada waktu jam-jam kerja.

3. *Affiliation or Acceptance Needs (Belongingness)*

Affiliation or Acceptance Needs adalah kebutuhan sosial, teman, dicintai dan mencintai serta diterima dalam pergaulan kelompok karyawan dan lingkungannya.

4. *Esteem or Status Needs*

Esteem or Status Needs adalah kebutuhan akan penghargaan diri, pengakuan serta penghargaan prestise dari karyawan dan masyarakat lingkungannya.

5. *Self Actualization*

Self Actualization adalah kebutuhan akan aktualisasi diri dengan menggunakan kecakapan, kemampuan, keterampilan, dan potensi optimal untuk mencapai prestasi kerja yang sangat memuaskan atau luar biasa yang sulit dicapai orang lain.

Dari teori *Maslow'S* mengemukakan ada 5 (lima) tingkatan (*herarchi*) dalam memotivasi seseorang dalam melakukan sesuatu yaitu *pertama* kebutuhan fisik, diantaranya makan dan minum. *Kedua* kebutuhan rasa aman dari ancaman kecelakaan dan keselamatan dalam melakukan pekerjaaa. *Ketiga* kebutuhan sosial diantaranya kebutuhan

akan teman, pergaulan, dicintai dan mencintai. *Keempat* kebutuhan status/kekuasaan terdiri dari pengakuan serta penghargaan dari masyarakat. *Kelima* kebutuhan aktualisasi terdiri dari kecakapan, kemampuan, penggunaan potensi yang optimal dalam meraih prestasi kerja yang memuaskan yang bagi orang lain sulit untuk mencapainya.

2. Alderfer's Existence, Relatedness and Growth (ERG) Theory

Teori ERG juga mengandung suatu dimensi frustrasi-regresi. Anda ingat, Maslow berargumen bahwa seorang individu akan tetap pada suatu tingkat kebutuhan tertentu sampai kebutuhan tersebut dipenuhi. Teori ERG menyangkalnya dengan mengatakan bahwa bila suatu tingkat kebutuhan dari urutan lebih tinggi terhalang, akan terjadi hasrat individu itu untuk meningkatkan kebutuhan tingkat lebih-rendah. Ketidakmampuan memuaskan suatu kebutuhan akan interaksi sosial, misalnya, mungkin meningkatkan hasrat memiliki lebih banyak uang atau kondisi kerja yang lebih baik. Jadi frustrasi halangan dapat mendorong pada suatu kemunduran ke kebutuhan yang lebih Rendah (Kadji, 2012).

Alderfer's Existence, Relatedness and Growth (ERG) Theory ini dikemukakan oleh *Clayton Alderfer* seorang ahli dari *Yale Univerdity*. Teori ini merupakan penyempurnaan dari teori kebutuhan yang dikemukakan oleh A. H. *Maslow*. ERG Theory ini oleh para ahli dianggap lebih mendekati keadaan sebenarnya berdasarkan fakta-fakta empiris (Hasibuan, 2010).

Teori ERG merupakan teori yang menyempurnakan teori *Maslow* yang lebih mengarah atau mendekati pada keadaan sebenarnya berdasarkan fakta-fakta yang empiris. Dalam teori ERG ada 3 (tiga) kebutuhan yaitu pertama kebutuhan akan keberadaan (*Existence Needs*) yang merupakan kebutuhan dasar yang ada pada diri seseorang yang terdiri dari kebutuhan psikologi (*physiological needs*) dan kebutuhan akan rasa aman (*safety needs*) dari *Maslow's*. Kedua kebutuhan akan Afiliasi (*Relatedness Needs*) yang merupakan pentingnya hubungan dengan orang lain dan bermasyarakat, kebutuhan ini juga berkaitan dengan kebutuhan kebutuhan mencintai (*love needs*) dan kebutuhan akan penghargaan diri (*Esteem Needs*) dari *Maslow's*. Ketiga Kebutuhan akan kemajuan yang merupakan keinginan dari dalam diri seseorang untuk maju atau lebih meningkatkan kemampuan pribadi yang dimilikinya.

Alderfer mengemukakan bahwa ada tiga kelompok kebutuhan yang utama (Hasibuan, 2010), yaitu :

1) Kebutuhan akan Keberadaan (*Existence Needs*)

Existence Needs berhubungan dengan kebutuhan dasar termasuk di dalamnya *Physiological Needs* dan *Safety Needs* dari Maslow.

2). Kebutuhan akan Afiliasi (*Relatedness Needs*)

Relatedness Needs menekankan akan pentingnya hubungan antar individu (*interpersonal relationship*) dan juga bermasyarakat (*social relationship*). Kebutuhan ini berkaitan juga dengan *Love Needs* dan *Esteem Needs* dari *Maslow*

3). Kebutuhan akan Kemajuan (*Growth Needs*).

Growth Needs adalah keinginan intrinsik dalam diri seseorang untuk maju atau meningkatkan kemampuan pribadinya.

Menurut Winardi (2011) apabila mengurutkannya menurut kebutuhan tingkat terendah hingga tingkat tertinggi, maka kebutuhan-kebutuhan yang dimaksud adalah

1. Kebutuhan-kebutuhan akan eksistensi (*Existence Needs*)
2. Kebutuhan-kebutuhan untuk berhubungan dengan pihak lain (*Relatedness Needs*)
3. Kebutuhan-kebutuhan akan pertumbuhan (*Growth Needs*)

Kebutuhan-kebutuhan berkaitan satu sama lain dalam sebuah hierarki prepoten atau anak tangga. Akhirnya dikatakan, bahwa frustrasi kebutuhan-kebutuhan tingkat lebih tinggi dianggap mempengaruhi keinginan akan kebutuhan-kebutuhan tingkat lebih rendah. Dengan kata lain, tidak seperti halnya dorongan ke atas primer dari *hierarki Maslow*, teori *Alderfer* memiliki dorongan ke atas maupun dorongan ke bawah Winardi (2011).

Alderfer yang dikutip dari Kadji (2012) berargumen bahwa ada tiga kelompok kebutuhan inti-eksistensi [*existence*], hubungan [*relatedness*], dan pertumbuhan [*growth*] jadi disebut teori ERG. Kelompok eksistensi mempedulikan pemberian persyaratan eksistensi materil dasar kita, mencakup butir-butir yang oleh *Maslow* dianggap sebagai kebutuhan faali dan keamanan. Kelompok kebutuhan kedua adalah kelompok hubungan

hasrat yang kita miliki untuk memelihara hubungan antar pribadi yang penting. Hasrat sosial dan status menuntut interaksi dengan orang-orang lain agar dipuaskan, dan hasrat ini segaris dengan kebutuhan sosial Maslow dan komponen eksternal dari klasifikasi penghargaan Maslow. Akhirnya, Alderfer memencilkan kebutuhan pertumbuhan suatu hasrat intrinsik untuk perkembangan pribadi, mencakup komponen intrinsik dari kategori penghargaan Maslow dan karakteristik-karakteristik yang tercakup pada aktualisasi diri

Di samping menggantikan lima kebutuhan dengan tiga, apa beda teori *ERG Alderfer* dari teori *Maslow*. Berbeda dengan teori hierarki kebutuhan, teori *ERG* memperlihatkan bahwa (1) dapat beroperasi sekaligus lebih dari satu kebutuhan, dan (2) jika kepuasan dari suatu kebutuhan tingkat lebih tinggi tertahan, hasrat untuk memenuhi kebutuhan tingkat lebih rendah meningkat. Hierarki kebutuhan *Maslow* mengikuti kemajuan yang bertingkat-tingkat dan kaku. Teori *ERG* tidak mengandaikan suatu hierarki yang kaku di mana kebutuhan yang lebih rendah harus lebih dahulu cukup banyak dipuaskan sebelum orang dapat maju terus. Misalnya, seseorang dapat mengusahakan pertumbuhan meskipun kebutuhan eksistensi dan hubungan belum dipuaskan; atau ketiga kategori kebutuhan dapat beroperasi sekaligus (Kadji, 2012).

Ringkasnya teori *ERG* berargumen seperti *Maslow*, bahwa kebutuhan tingkat lebih rendah yang terpuaskan menghantar ke hasrat untuk memenuhi kebutuhan tingkat lebih tinggi; tetapi kebutuhan ganda

dapat beroperasi sebagai motivator sekaligus, dan halangan dalam mencoba memuaskan kebutuhan tingkat lebih tinggi dapat menghasilkan regresi ke suatu kebutuhan tingkat lebih rendah. Teori *ERG* lebih konsisten dengan pengetahuan kita mengenai perbedaan individual di antara orang-orang. Variabel seperti pendidikan, latar belakang keluarga, dan lingkungan budaya dapat mengubah pentingnya atau kekuatan dorong yang dipegang sekelompok kebutuhan untuk seorang individu tertentu(Kadji, 2012).

C. Faktor Internal Yang Mempengaruhi Motivasi

Menurut Hariadja (2002) bahwa motivasi internal adalah sebagai dorongan internal. Motivasi sebagai dorongan internal, yaitu motif atau dorongan sebagai kata kunci. Suatu motivasi dapat muncul sebagai akibat dari keinginan pemerintahan kebutuhan yang tidak terpuaskan dimana kebutuhan itu muncul sebagai dorongan internal atau dorongan alamiah (naluri), seperti makan, minum, tidur, berprestasi, berinteraksi dengan orang lain, mencari kesenangan, berkuasa, dan lain – lain yang cenderung bersifat internal, yang berarti kebutuhan itu muncul dan menggerakkan perilaku semata – mata karena tuntutan fisik dan psikologis yang muncul melalui mekanisme sistem biologis manusia.

Motivasi internal adalah rasa kepuasan dari dalam diri, bukan karena keberhasilan atau kemenangan, tetapi karena kepuasan telah melakukan sesuatu. Motivasi internal adalah perasaan berprestasi, yang lebih dari sekedar pencapaian sebuah tujuan. Mencapai tujuan yang tidak

bernilai tidak akan menimbulkan rasa puas. Motivasi internal ini dapat bertahan lama, karena berasal dari dalam diri dan ditafsirkan ke dalam motivasi diri (*self-motivation*). Motivasi perlu diidentifikasi dan harus terus menerus diperkuat untuk mencapai keberhasilan. Dua faktor terpenting yang memotivasi adalah pengakuan dan tanggung jawab. *Pengakuan* berarti dihargai diperlakukan dengan hormat dan bermartabat dan mempunyai perasaan memiliki. *Tanggung jawab* menimbulkan perasaan memiliki dan hak kepemilikan akan sesuatu. Perasaan ini kemudian menjadi bagian dari gambaran yang lebih besar. Kurangnya tanggung jawab akan menyebabkan menurunnya motivasi (Khera, 2002).

Motivasi intrinsik adalah pendorong kerja yang bersumber dari dalam diri pekerja sebagai individu, berupa kesadaran mengenai pentingnya atau manfaat/makna pekerjaan yang dilaksanakannya. Dengan kata lain motivasi ini bersumber dari pekerjaan yang dikerjakan, baik karena mampu memenuhi kebutuhan, atau menyenangkan, atau memungkinkan mencapai suatu tujuan, maupun karena memberikan harapan tertentu yang positif di masa depan. Misalnya pekerjaan yang bekerja secara berdedikasi semata-mata karena merasa memperoleh kesempatan untuk mengaktualisasikan atau mewujudkan realisasi dirinya secara maksimal (Nawawi, 2002).

Seperti yang telah dikemukakan, motivasi seorang individu sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Termasuk dalam faktor internal adalah (a) persepsi seseorang

mengenai diri sendiri; (b) harga diri; (c) harapan pribadi; (d) kebutuhan; (e) keinginan; (f) kepuasan kerja; dan (g) prestasi kerja yang dihasilkan (Angelia, 2010). Termasuk pada faktor internal adalah :

- a) persepsi seseorang mengenai diri sendiri
- b) harga diri
- c) harapan pribadi
- d) kebutuhan
- e) keinginan
- f) kepuasan kerja
- g) prestasi kerja yang dihasilkan.

Menurut Saemanto (1987) motivasi seseorang sangat dipengaruhi oleh faktor internal. Faktor Internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu, terdiri atas:

- 1) *Persepsi individu mengenai diri sendiri*, seseorang termotivasi atau tidak untuk melakukan sesuatu banyak tergantung pada proses kognitif berupa persepsi. Persepsi seseorang tentang dirinya sendiri akan mendorong dan mengarahkan perilaku seseorang untuk bertindak.
- 2) *Harga diri dan prestasi*, faktor ini mendorong atau mengarahkan individu (memotivasi) untuk berusaha agar menjadi pribadi yang mandiri, kuat, dan memperoleh kebebasan serta mendapatkan status tertentu dalam lingkungan masyarakat serta dapat mendorong individu untuk berprestasi.

- 3) *Harapan*, adanya harapan-harapan akan masa depan. Harapan ini merupakan informasi objektif dari lingkungan yang mempengaruhi sikap dan perasaan subjektif seseorang. Harapan merupakan tujuan dari perilaku.
- 4) *Kebutuhan*, manusia dimotivasi oleh kebutuhan untuk menjadikan dirinya sendiri yang berfungsi secara penuh, sehingga mampu meraih potensinya secara total. Kebutuhan akan mendorong dan mengarahkan seseorang untuk mencari atau menghindari, mengarahkan dan memberi respon terhadap tekanan yang dialaminya.
- 5) *Kepuasan kerja* lebih merupakan suatu dorongan afektif yang muncul dalam diri individu untuk mencapai goal atau tujuan yang diinginkan dari suatu perilaku.

Hasil penelitian dari Hambali (2010) hasilnya menemukan faktor-faktor internal yang mempengaruhi motivasi beternak domba adalah umur, pendidikan dan jumlah tanggungan keluarga. Dilanjutkan penelitian (Susantyo, 2001) faktor internal yang mempengaruhi motivasi petani adalah tingkat pendidikan, kebutuhan rumah tangga dan sifat kosmopolit.

Dari beberapa pendapat di atas yang menyangkut masalah faktor internal yang mempengaruhi motivasi peternak adalah umur, pendidikan, pengalaman beternak, dan kosmopolit. Faktor internal ini yang dimaksud adalah karakteristik peternak yang terdiri dari umur, pendidikan, pengalaman beternak dan sifat kosmopolit.

D. Faktor Eksternal yang Mempengaruhi Motivasi

Menurut Hariadja (2002) bahwa motivasi eksternal adalah sebagai dorongan eksternal. Motivasi eksternal adalah kebutuhan juga dapat berkembang sebagai akibat dari interaksi individu dengan lingkungannya, misalnya kebutuhan untuk berprestasi yang tinggi sebagai dorongan biologis dapat berubah ketika dia berinteraksi dengan lingkungan kerja dimana disana terdapat suatu norma kelompok yang tidak menghendaki prestasi individu. Ini akan mengakibatkan motif berprestasi menurun, sebaliknya seorang yang tidak memiliki motif berprestasi yang tinggi dapat berubah ketika orang tersebut berada dalam lingkungan kelompok kerja dimana prestasi individu sangat dihargai. Ini akan mengakibatkan munculnya motif berprestasi yang tinggi.

Motivasi *Ekstrinsik* adalah pendorong kerja yang bersumber dari luar diri pekerja sebagai individu, berupa suatu kondisi yang mengharuskannya melaksanakan pekerjaan secara maksimal. Misalnya berdedikasi tinggi dalam bekerja karena upah/gaji yang tinggi, jabatan/posisi yang terhormat atau memiliki kekuasaan yang besar (Nawawi, 2001).

Menurut Khera (2002) motivasi *eksternal* berasal dari luar diri, seperti uang, pengakuan, sosial popularitas atau ketakutan sedangkan menurut Angelia (2010) faktor eksternal yang mempengaruhi motivasi seseorang, antara lain: (a) jenis dan sifat pekerjaan; (b) kelompok kerja dimana seseorang bergabung; (c) organisasi tempat bekerja; (d) situasi

lingkungan pada umumnya; dan (e) sistem imbalan yang berlaku serta cara penerapannya. Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi motivasi seseorang, antara lain ialah :

- a) jenis dan sifat pekerjaan
- b) kelompok kerja dimana seseorang bergabung
- c) organisasi tempat bekerja
- d) situasi lingkungan pada umumnya
- e) sistem imbalan yang berlaku dan cara penerapannya.

Menurut Saemanto (1987) motivasi seseorang sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal. Faktor eksternal faktor yang berasal dari luar diri individu terdiri atas:

1. *Jenis dan sifat pekerjaan*, dorongan untuk bekerja pada jenis dan sifat pekerjaan tertentu sesuai dengan objek pekerjaan yang tersedia akan mengarahkan individu untuk menentukan sikap atau pilihan pekerjaan yang akan ditekuni. Kondisi ini juga dapat dipengaruhi oleh sejauh mana nilai imbalan yang dimiliki oleh objek pekerjaan dimaksud,
2. *Kelompok kerja dimana individu bergabung*, kelompok kerja atau organisasi tempat dimana individu bergabung dapat mendorong atau mengarahkan perilaku individu dalam mencapai suatu tujuan perilaku tertentu, peranan kelompok atau organisasi ini dapat membantu individu mendapatkan kebutuhan akan nilai-nilai

kebenaran, kejujuran, kebajikan serta dapat memberikan arti bagi individu sehubungan dengan kiprahnya dalam kehidupan sosial.

3. *Situasi lingkungan pada umumnya*, setiap individu terdorong untuk berhubungan dengan rasa mampunya dalam melakukan interaksi secara efektif dengan lingkungannya,
4. *Sistem imbalan yang diterima*, imbalan merupakan karakteristik atau kualitas dari objek pemuas yang dibutuhkan oleh seseorang yang dapat mempengaruhi motivasi atau dapat mengubah arah tingkah laku dari satu objek ke objek lain yang mempunyai nilai imbalan yang lebih besar. Sistem pemberian imbalan dapat mendorong individu untuk berperilaku dalam mencapai tujuan; perilaku dipandang sebagai tujuan, sehingga ketika tujuan tercapai maka akan timbul imbalan.

Hasil penelitian dari Dewandini (2010) hasilnya menemukan lingkungan ekonomi terdiri atas ketersediaan kredit usahatani, ketersediaan sarana produksi, dan adanya jaminan pasar. Keuntungan terdiri dari tingkat kesesuaian potensi lahan, tingkat ketahanan terhadap resiko, tingkat penghematan waktu budidaya, dan tingkat kesesuaian dengan budaya setempat.

Hasil penelitian dari Hambali (2010) hasilnya menemukan faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi motivasi beternak domba adalah pengetahuan informasi pasar dilanjutkan penelitian Susantyo (2001) faktor

eksternal yang mempengaruhi motivasi petani adalah kemudahan pemasaran dan intensitas penyuluh.

Dari beberapa pendapat di atas yang menyangkut masalah faktor eksternal yang mempengaruhi motivasi peternak di kabupaten Enrekang adalah ketersediaan sarana produksi, jaminan pasar (permintaan pasar), dukungan dari Dinas Peternakan dan Persepsi peternak terhadap penggunaan modal.

E. Teknologi Budidaya Sapi Perah

Sapi perah merupakan salah satu jenis ternak yang populasinya tersebar luas di seluruh dunia, terutama pada daerah yang produksi pertaniannya memungkinkan. Dewasa ini produksi air susu yang dihasilkan dari ternak sapi perah belum mampu mensuplai kebutuhan susu masyarakat di Indonesia, dimana kebutuhan akan air susu ini semakin lama semakin meningkat sesuai dengan pertumbuhan penduduk. Dengan meningkatnya kebutuhan masyarakat terhadap susu (Baron, 1999).

Industri sapi perah di Indonesia mempunyai struktur yang relatif lengkap yakni adanya peternak, pabrik pakan dan pabrik pengolahan susu yang relatif maju dengan kapasitas yang besar, dan tersedia kelembagaan peternak yaitu GKSI (Gabungan Koperasi Susu Indonesia). Kelengkapan ini dimungkinkan sebagai akibat kebijakan penanaman modal asing (PMA) dan kebijakan persusuan. Struktur produksi sapi perah terdiri atas usaha

besar (lebih dari 100 ekor), usaha menengah (30 – 100 ekor), usaha kecil (10 – 30 ekor) dan usaha rakyat (1 – 9 ekor) dengan kontribusi produksi berturut-turut adalah 1%, 5%, 7% dan 87%. Rata-rata kepemilikan setiap rumah tangga adalah 3 – 9 ekor dengan produktivitas 10 liter per ekor. Sekitar 80% dari susu segar diserap oleh industri pengolahan susu melalui koperasi, 10% dikonsumsi langsung, 5% diserap oleh pengolahan susu skala kecil, dan 5% digunakan untuk konsumsi bagi anak sapi (Panggabean, 2004) dalam Baba (2011).

1. Pengembangan Usaha Sapi Perah

Indonesia dengan jumlah penduduk sekitar 259.000.000 jiwa (Kementerian Dalam Negeri, 2011) merupakan pasar yang potensial untuk berbagai produk makanan dan minuman, termasuk untuk industri pengolahan susu sapi. Prospek yang cukup menjanjikan di dalam industri pengolahan susu menjadikan para investor baik dari dalam maupun luar negeri tertarik menanamkan modalnya pada bidang tersebut dan bagi pemain lama cenderung ekspansif baik dari segi produksi maupun ragam produk. Jumlah perusahaan yang cukup banyak menyebabkan kondisi persaingan di dalam industri tersebut semakin ketat. Untuk itu, setiap perusahaan dituntut untuk selalu melakukan inovasi di dalam pengembangan produknya agar bisa diterima oleh konsumen dan memenangkan persaingan tersebut (Nurchayadi, 2003).

Perkembangan usaha peternakan sapi perah di Indonesia terus meningkat dari tahun ke tahun akibat peningkatan permintaan akan bahan

pangan asal ternak, sejalan dengan meningkatnya jumlah penduduk dan kesadaran masyarakat akan pentingnya susu sebagai salah satu sumber protein hewani (Baron, 1999).

Saat ini produksi susu dalam negeri baru mencapai 30% dari kebutuhan konsumsi nasional, selebihnya diimport dari luar negeri. Produksi susu nasional baru mencapai 1,2 juta liter/hari berasal dari kurang lebih 400.000 ekor sapi perah. Jumlah produksi ini masih jauh dari harapan dengan jumlah permintaan susu sebesar 4 – 4,5 juta liter/ hari. Produksi susu tersebut terutama berasal dari industri persusuan yang berlokasi di Jawa Barat sebesar 450 ton/ tahun, Jawa Tengah sebesar 110 ton/tahun dan Jawa Timur sebesar 510 ton/ tahun. Sedangkan nilai import masih sangat tinggi yaitu mencapai 173.080 ton/ tahun (Dirjen Peternakan, 2012).

Ada beberapa faktor penyebaran sapi perah di Indonesia. Adapun faktor-faktor tersebut meliputi temperature, daerah konsumen, dan faktor komunikasi (Muljana, 2005).

1. Temperatur

Pada umumnya sapi perah yang dipelihara di Indonesia ini adalah jenis Fries Holland dan peranakan Fries Holland yang berasal dari daerah Eropa yang mempunyai suhu temperatur dingin sekitar 22 derajat celcius maka dari itu, untuk menyesuaikan suhu temperatur terhadap sapi-sapi tersebut, di Indonesia hanya dapat dternakkan di daerah-daerah dingin.

2. Daerah Konsumen

Untuk mendirikan usaha pemerahan susu sapi ini, kita harus mempelajari dan sekaligus mengikuti jalur-jalur atau daerah-daerah konsumen. Walaupun keadaan temperaturnya memungkinkan untuk beternak sapi perah, tetapi keadaan daerahnya tidak memungkinkan untuk dijadikan daerah peternakan sapi perah akan sia-sia usaha tersebut. Sebab apabila daerah usaha itu jauh dari daerah konsumen ataupun sulit transportasinya, akan mengakibatkan kemacetan usaha. Hal ini harus diingat bahwa susu sapi tidak dapat bertahan kualitasnya jika disimpan terlalu lama.

3. Komunikasi

Faktor komunikasi, terutama sekali komunikasi adalah benar-benar menentukan sekali. Jika usaha kita berada di daerah yang mempunyai fasilitas jalan yang baik, juga banyak-banyak kendaraan-kendaraan bermotor untuk umum akan lebih menunjang kesuksesan usaha ternak sapi perah. Kita dapat dengan lancar memasarkan hasil susu tersebut dan lebih mudah memperoleh bahan makanan bagi ternak itu sendiri.

2. Hal-hal yang Membuat Sapi Perah Berkembang

Usaha sapi perah akan berkembang, jika memenuhi beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut meliputi faktor ekonomis, serba guna, bimbingan dan motivasi, makanan dan bibit, serta marketing (Muljana, 2005).

1. Faktor Ekonomis

Orang tidak ragu-ragu lagi untuk beternak sapi perah karena kemajuan zaman dan ilmu pengetahuan serta banyak orang yang telah mengetahui akan tingginya gizi susu sapi. Sebab produksinya sangat mudah untuk dipasarkan di kota-kota besar. Kemudian keberanian orang untuk mengusahakan usaha perahan susu sapi semakin meningkat setelah pemerintah sendiri menggalakkan pemenuhan gizi makanan.

2. Serbaguna

Usaha sapi perah ini selain menghasilkan susu, juga berhubungan erat dengan pertanian. Selain susu, sapi perah juga menghasilkan kotoran yang dapat dibuat menjadi pupuk. Kemudian yang lebih penting lagi, sapi perah ini telah tidak berfungsi atau katakanlah afkiran, maka dagingnya dapat dijual seperti daging sapi potong. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa usaha sapi ternak ini merupakan usaha serbaguna.

3. Bimbingan dan Motivasi

Telah diterangkan bahwa produksi susu tidak tahan lama dan mudah rusak serta usaha sapi perah di Indonesia ini masih dianggap cukup unik. Berkaitan dengan hal itu, maka pemerintah berusaha untuk memberikan bimbingan-bimbingan kepada para pengusahanya. Memelihara sapi perah membutuhkan penanganan yang serius, tekun dan cermat. Bahkan jika boleh dikatakan, memerlukan kepandaian

skill yang memadai. Terutama yang menyangkut breeding, feeding, dan management yang cukup berat serta rumit. Oleh karena itu, bimbingan dalam hal ini mutlak perlu, baik itu langsung dan kadang-kadang motivasi.

4. Makanan dan Bibit

Makanan bagi sapi perah terbagi menjadi dua macam yaitu makanan pokok dan makanan tambahan. Untuk mencukupi makanan bagi sapi, maka kita dapat memberikan makanan ekstra, yaitu campuran antara dedak, katul, bungkil kelapa, dan juga bungkil kacang tanah. Jika perlu diberi campuran kacang hijau.

Makanan pokok sapi yaitu rumput-rumputan. Alangkah baiknya jika kita mengadakan sebidang tanah luas yang menghasilkan rumput hijau yang segar untuk makanan pokok ternak sapi kita. Rumput hijau yang masih segar itu mutlak diperlukan oleh sapi perah.

Kemudian untuk menjaga kesinambungan dari usaha sapi perah ini, kita juga harus memikirkan tentang pembibitan. Tentu saja yang dimaksud disini adalah bibit sapi unggul atau paling tidak keturunan dari sapi yang telah benar-benar terbukti kehebatannya. Dalam usaha pemerintah yang ikut memikirkan pembibitan ini, maka pemerintah telah melakukan beberapa percobaan bahkan sekarang telah menjadi kenyataan.

5. Pemasaran

Semua usaha apapun tidak bisa tanpa memperhatikan marketing. Pemeliharaan sapi perah dapat berjalan lancar dan menguntungkan jika kita dapat mengatur pemasaran yang baik.

Apalagi dalam usaha sapi perah ini produksinya mudah rusak dan tidak tahan lama. Dengan demikian, kelincahan dan kesuksesan marketing benar-benar mengambil peranan yang sangat penting bahkan sangat dominan.

F. Kerangka Pikir

Untuk mengidentifikasi variabel-variabel tersebut dalam situasi yang relevan dengan masalah penelitian, maka perlu suatu kerangka pemikiran yang berlandaskan pada faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi peternak sapi perah di Kabupaten Enrekang.

Motivasi merupakan hal yang sangat utama dalam mendorong moral, kedisiplinan dan prestasi kerja dalam beternak sapi perah. Peternak dengan motivasi tinggi diharapkan akan mengutamakan pekerjaannya dalam melaksanakan dengan sungguh-sungguh dan penuh rasa tanggung jawab. Untuk menerangkan motivasi beternak sapi perah akan digunakan teori ERG Kebutuhan-kebutuhan tersebut adalah : (1) kebutuhan akan keberadaan (*existence*), (2) kebutuhan berhubungan (*relatedness*) dan (3) kebutuhan untuk berkembang (*growth need*).

Alasan menggunakan teori *ERG* karena salah satu teori motivasi yang konverensif dimana dalam teori *ERG* ada tiga kebutuhan yaitu (1) kebutuhan akan keberadaan (*Psikologi*), (2) kebutuhan berhubungan (sosial) dan (3) kebutuhan untuk berkembang (ekonomi). Sementara fakta di lapangan menunjukkan bahwa motivasi peternak berusaha sapi perah di Kabupaten Enrekang berdarakan 3 (tiga) kebutuhan yaitu :

1. Kebutuhan akan keberadaan (*psikologi*) yang ditandai dengan tingkat motivasi yang fluktuatif.
2. Kebutuhan akan berhubungan (*sosial*) yang ditandai dengan usaha sapi perah di kabupaten Enrekang merupakan usaha yang turun temurun dan masyarakat beternak sapi perah karena melihat tetangga atau kerabatnya beternak.
3. Kebutuhan untuk berkembang (ekonomi) yang ditandai dengan harga dangke di Kabupaten Enrekang sangat tinggi.

Faktor yang mempengaruhi motivasi beternak sapi perah dalam penelitian ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdiri dari : umur, pendidikan, pengalaman beternak, dan kosmopolit. Sedangkan untuk faktor eksternal terdiri dari : ketersediaan sarana produksi, jaminan pasar, dukungan dari Dinas, dan persepsi peternak terhadap penggunaan modal.

Umur adalah merupakan salah satu karakteristik internal dari individu yang ikut mempengaruhi fungsi biologis dan fisiologis individu tersebut. Umur akan mempengaruhi seseorang dalam mempelajari,

memahami dan menerima pembaharuan, umur juga berpengaruh terhadap peningkatan produktivitas kerja yang dilakukan seseorang. Hasil penelitian Hambali (2010) faktor internal yang mempengaruhi motivasi peternak adalah umur, ini tidak sesuai dengan pendapat Febrina dkk (2009) yang hasil penelitiannya menunjukkan umur tidak berhubungan dengan motivasi peternak.

Pendidikan akan mempengaruhi seseorang dalam menerima teknologi baru, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang tentunya akan semakin tinggi pula daya serap teknologi dan semakin cepat untuk menerima inovasi yang datang dari luar dan begitu juga sebaliknya. Hasil penelitian Hambali (2010) faktor internal yang berhubungan dengan motivasi adalah pendidikan, hal ini tidak sesuai dengan hasil penelitian Sumiati (2011) yang hasil penelitiannya menunjukkan pendidikan tidak berpengaruh nyata terhadap tingkat motivasi.

Pengalaman peternak sangat erat kaitannya dengan keterampilan yang dimiliki. Semakin lama pengalaman beternak seseorang maka keterampilan yang dimiliki akan lebih tinggi dan berkualitas. Hasil penelitian Sumiati (2011) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang nyata antara pengalaman usaha tani/ternak terhadap motivasi, hal ini didukung oleh hasil penelitian Luanmase (2011) yang menunjukkan bahwa faktor internal yang berpengaruh signifikan terhadap motivasi adalah pengalaman berusaha tani/ternak. Di lain pihak tidak sesuai

dengan pendapat Hambali (2010) yang hasil penelitiannya menunjukkan tidak ada hubungan antara pengalaman beternak terhadap motivasi.

Sifat kosmopolit, dimungkinkan terjadinya peningkatan wawasan dan belajar di kalangan petani atas keberhasilan orang yang berada di luar daerahnya sehingga petani tersebut dapat terpacu, dan tanggap terhadap peluang pasar yang berpotensi dapat meningkatkan pendapatan dengan banyaknya output produksi yang dihasilkan. Hasil penelitian Sumiati (2011) menunjukkan bahwa sifat kosmopolit tidak berpengaruh nyata terhadap motivasi petani/peternak dalam menjalankan usahanya.

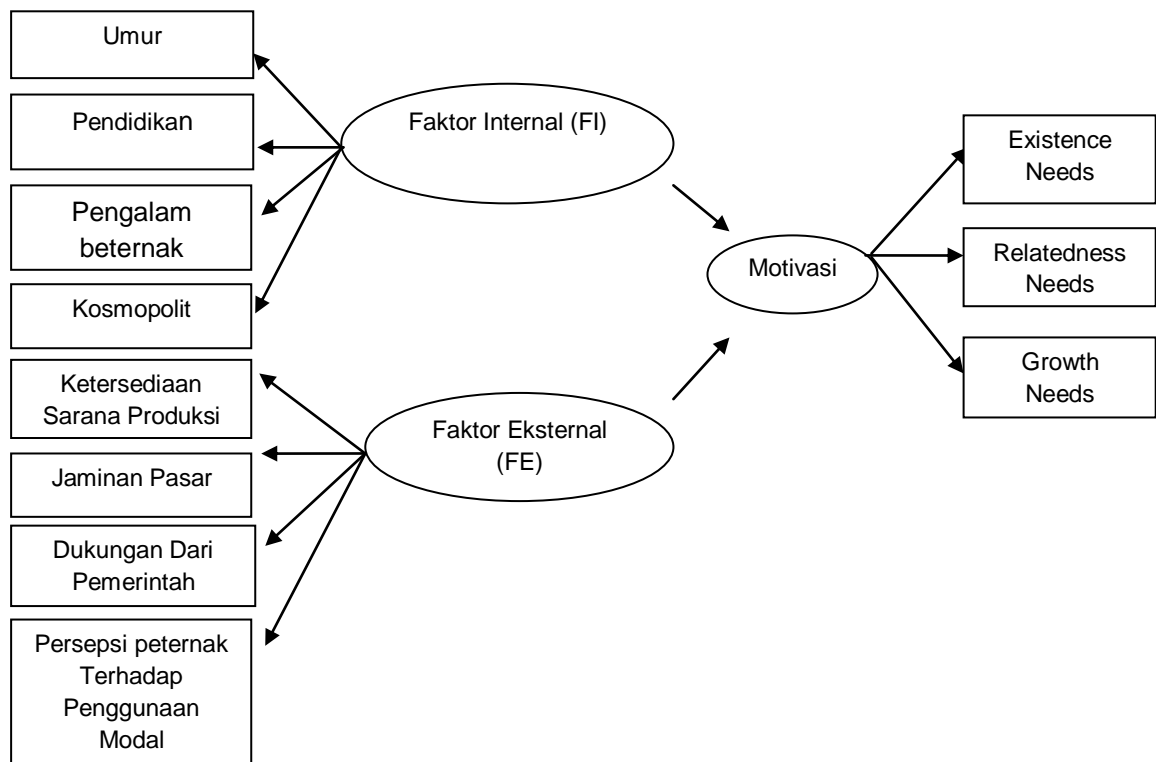
Ketersediaan sarana produksi yaitu sejauh mana peternak mampu menjangkau atau memenuhi kebutuhan sarana produksi yang diperlukan dalam menjalankan usaha ternaknya. Hasil penelitian Hambali (2010) menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh antaran ketersediaan saran produksi terhadap motivasi peternak.

Jaminan pasar sangat berpengaruh terhadap permintaan hasil produk yang dihasilkan dalam beternak. Apabila produk yang dihasilkan memiliki jaminan pasar yang baik maka usaha yang dijalankan mampu berjalan dengan baik begitupun sebaliknya. Hasil penelitian Hambali (2010) menunjukkan adanya hubungan antara jaminan pasar dengan motivasi dalam beternak, ini juga didukung oleh hasil penelitian Sumiati (2011) yang menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi motivasi petani adalah jaminan pasar.

Dukungan dari pemerintah merupakan hal yang sangat penting dalam keberhasilan usaha peternakan. Dukungan ini akan memberikan hasil yang baik bagi peternak dalam menjalankan usahanya. Penggunaan modal dalam usaha ternak akan berdampak pada keseriusan peternak dalam menjalankan usahanya, semakin tinggi modal yang digunakan semakin baik peternak dalam menjalankan usahanya, begitu pun sebaliknya. Semakin mudah peternak memperoleh modal maka semakin tinggi pula keinginan mereka untuk berusaha. Hasil penelitian Dewandini (2010) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan tidak signifikan anatar penggunaan modal dengan motivasi peternak.

Faktor yang mempengaruhi motivasi beternak sapi perah dalam penelitian ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdiri dari : umur, pendidikan, pengalaman beternak, dan kosmopolit. Sedangkan untuk faktor eksternal terdiri dari : ketersediaan sarana produksi, jaminan pasar, dukungan dari Dinas, dan persepsi peternak terhadap penggunaan modal. Hal ini diperoleh dari teori dan fakta yang ada di lapangan.

Secara ringkas, kerangka pikir penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Skema Kerangka Pikir

G. Hipotesis

Berdasarkan landasan teori dan kerangka pikir, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

1. Motivasi peternak sapi perah di daerah sentra lebih tinggi dibanding di daerah non sentra
 - 2a. Faktor internal (umur, pendidikan, pengalaman beternak dan kosmopolit) mempengaruhi tingkat motivasi.
 - 2b. Semakin meningkat dukungan faktor eksternal (ketersediaan sarana produksi, jaminan pasar, dukungan dari pemerintah dan penggunaan modal) maka tingkat motivasi peternak semakin meningkat pula.